

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sumbang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kecamatan Sumbang berada pada wilayah yang memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk pengembangan komoditas hortikultura, khususnya cabai. Curah hujan yang relatif tinggi, suhu yang mendukung pertumbuhan tanaman, serta ketersediaan lahan pertanian menjadikan wilayah ini sebagai salah satu sentra produksi cabai di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas, Kecamatan Sumbang termasuk salah satu wilayah dengan produksi cabai tertinggi di Kabupaten Banyumas. Komoditas cabai yang banyak dibudidayakan oleh petani meliputi cabai rawit merah, cabai merah keriting, dan cabai merah besar (Nisa *et al.*, 2025). Budidaya cabai dilakukan hampir sepanjang tahun dengan menyesuaikan kondisi musim dan ketersediaan air.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Sumbang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Selain padi, cabai menjadi salah satu komoditas utama yang berperan dalam pembentukan pendapatan rumah tangga petani di Indonesia (Sundari *et al.*, 2021). Tingginya nilai ekonomi cabai membuat komoditas ini menjadi pilihan utama petani meskipun memiliki risiko yang tinggi

akibat serangan hama penyakit, perubahan iklim, dan fluktuasi harga yang sulit diprediksi.

Dalam menjalankan usaha tani cabai, petani di Kecamatan Sumbang menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor produksi maupun faktor pasar. Fluktuasi harga menjadi salah satu faktor yang paling sering dikeluhkan petani karena secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga (Mardiyati dan Natsir, 2024). Kondisi tersebut mendorong petani untuk mengembangkan berbagai strategi penghidupan agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan kehidupan keluarganya.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan merupakan aspek dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman informan yang berpengaruh terhadap informasi yang diberikan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan utama merupakan petani cabai yang secara langsung menjalankan kegiatan budidaya dan menghadapi dinamika fluktuasi harga cabai di Kecamatan Sumbang. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas pengepul dan pihak terkait lainnya yang memiliki keterkaitan dengan sistem produksi dan pemasaran cabai.

Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri atas Ibu Siti Minarsih, S.TP., M.P. selaku Staf Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas dan Ibu Asna Apriyani, S.P. selaku Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Kecamatan Sumbang. Kedua informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang luas mengenai kondisi pertanian cabai di Kabupaten Banyumas dan Kecamatan Sumbang. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti menjelaskan bahwa Kecamatan Sumbang merupakan salah satu sentra utama produksi cabai di Kabupaten Banyumas serta memiliki banyak petani cabai yang aktif dan berkembang.

“Di Kecamatan Sumbang sendiri banyak petani cabai yang sudah maju secara kualitas SDM-nya. Kepala BPP Sumbang sekarang itu Ibu Asna, nanti kontaknya saya kasih” (Ibu Siti Minarsih, 43 tahun).

Berdasarkan rekomendasi tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Ibu Asna Apriyani selaku Kepala BPP Kecamatan Sumbang. Sebagai penyuluh yang mendampingi petani secara langsung, Ibu Asna memiliki informasi mengenai kondisi petani cabai, kegiatan penyuluhan, serta program pengembangan petani cabai yang berjalan di wilayah Kecamatan Sumbang. Selain itu, Ibu Asna juga memberikan rekomendasi petani cabai yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi penghidupan petani.

“Saran dari saya itu pasti Mas Rangga, beliau itu salah satu petani muda yang sukses di komoditas cabai. Kalau butuh banyak bisa melalui Program Takara Merdaya yang tadi saya sebutkan” (Ibu Asna Apriyani, 45 tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penentuan informan dilakukan secara bertahap melalui teknik *snowball sampling*. Informan kunci berperan dalam memberikan informasi awal mengenai kondisi pertanian cabai sekaligus merekomendasikan informan utama yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan proses tersebut,

diperoleh sepuluh informan utama yang merupakan petani cabai di Kecamatan Sumbang dengan karakteristik yang beragam.

Usia informan utama yang diperoleh merupakan petani cabai dengan usia berkisar antara 30 hingga 57 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai berada pada kelompok usia produktif (Jekson dan Wadu, 2025). Menurut Badan Pusat Statistik (2024), kelompok usia produktif memiliki kemampuan fisik dan kapasitas kerja yang relatif lebih baik dalam menjalankan kegiatan usaha tani dibandingkan kelompok usia lanjut. Kondisi tersebut memungkinkan petani untuk melakukan berbagai aktivitas budidaya yang membutuhkan tenaga dan keterampilan teknis yang cukup tinggi. Berikut merupakan tabel beberapa informan petani cabai di Kecamatan Sumbang:

Tabel 2. Informan Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan	Lama Bertani	Komoditas	Status Lahan	Pendapatan Utama
1	Pak Rangga	36	D3	5 th	Cabai Rawit	Milik dan Sewa	Budidaya cabai dan <i>grading</i> cabai
2	Pak Kuat	30	SMK	5 th	Cabai Merah Keriting	Milik	Budidaya cabai
3	Pak Ulin	35	S1	1 th	Cabai Rawit	Sewa	Cabai, jambu, dan budidaya ikan
4	Pak Sutopo	33	SMP	4 th	Cabai Rawit	Milik dan Sewa	Budidaya cabai
5	Pak Eko	30	SMK	3 th	Cabai Merah Keriting	Sewa	Budidaya cabai
6	Pak Joko	47	SMP	12 th	Cabai Rawit Merah	Sewa dan Bagi Hasil	Budidaya cabai dan buruh bangunan
7	Pak Slamet	50	SMP	20 th	Cabai Merah Keriting	Milik dan Sewa	Budidaya cabai
8	Pak Hadi	36	SMK	5 th	Cabai Merah Besar	Milik dan Sewa	Budidaya cabai
9	Pak Karyono	57	SMA	22 th	Cabai Rawit Merah	Milik	Budidaya cabai
10	Pak Wahyu	34	SMA	7 th	Cabai Merah Keriting	Milik dan Sewa	Budidaya cabai

Data Primer (2026).

Berdasarkan Tabel 2, informan utama dalam penelitian ini berjumlah 10 orang petani cabai di Kecamatan Sumbang. Karakteristik informan menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada rentang usia 30–36 tahun sehingga termasuk dalam kelompok usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk melaksanakan berbagai kegiatan usahatani cabai, mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pemasaran hasil. Menurut Emeliani *et al.* (2025), usia produktif juga mendukung kemampuan petani dalam menerima informasi, mengadopsi inovasi, beradaptasi terhadap perubahan, serta berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada generasi berikutnya sehingga proses penyebaran informasi di lingkungan pertanian dapat berlangsung lebih efektif..

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas informan memiliki pendidikan menengah, yaitu SMA dan SMK. Tingkat pendidikan tersebut mendukung kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami inovasi pertanian, serta mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani, kegiatan penyuluhan, dan proses belajar melalui interaksi dengan sesama petani turut berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani cabai.

Berdasarkan pengalaman bertani, mayoritas informan telah menjalankan usahatani cabai selama lebih dari lima tahun. Pengalaman tersebut memberikan kemampuan yang lebih baik dalam memahami teknik budidaya, mengenali gejala serangan hama dan penyakit, serta menentukan langkah yang tepat dalam

menghadapi perubahan kondisi produksi maupun fluktuasi harga cabai. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pengalaman bertani tidak selalu menentukan strategi usaha yang diterapkan. Sebagai contoh, Pak Ulin yang baru menjalankan usahatani cabai selama satu tahun telah melakukan diversifikasi melalui budidaya jambu dan budidaya ikan, sedangkan Pak Karyono yang memiliki pengalaman selama 22 tahun tetap berfokus pada budidaya cabai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan petani dalam melakukan diversifikasi usaha tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman bertani, tetapi juga oleh faktor lain seperti pendidikan, ketersediaan modal, peluang usaha, serta preferensi dalam pengelolaan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis (2000) yang menyatakan bahwa strategi penghidupan rumah tangga dibentuk oleh kombinasi aset yang dimiliki, akses terhadap peluang, serta kondisi kelembagaan dan sosial ekonomi.

Ditinjau dari status penguasaan lahan, sebagian besar informan mengelola kombinasi lahan milik sendiri dan lahan sewa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya petani untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui perluasan areal tanam. Meskipun demikian, penggunaan lahan sewa juga meningkatkan biaya produksi sehingga memerlukan pengelolaan usaha yang lebih efisien agar tetap memberikan keuntungan.

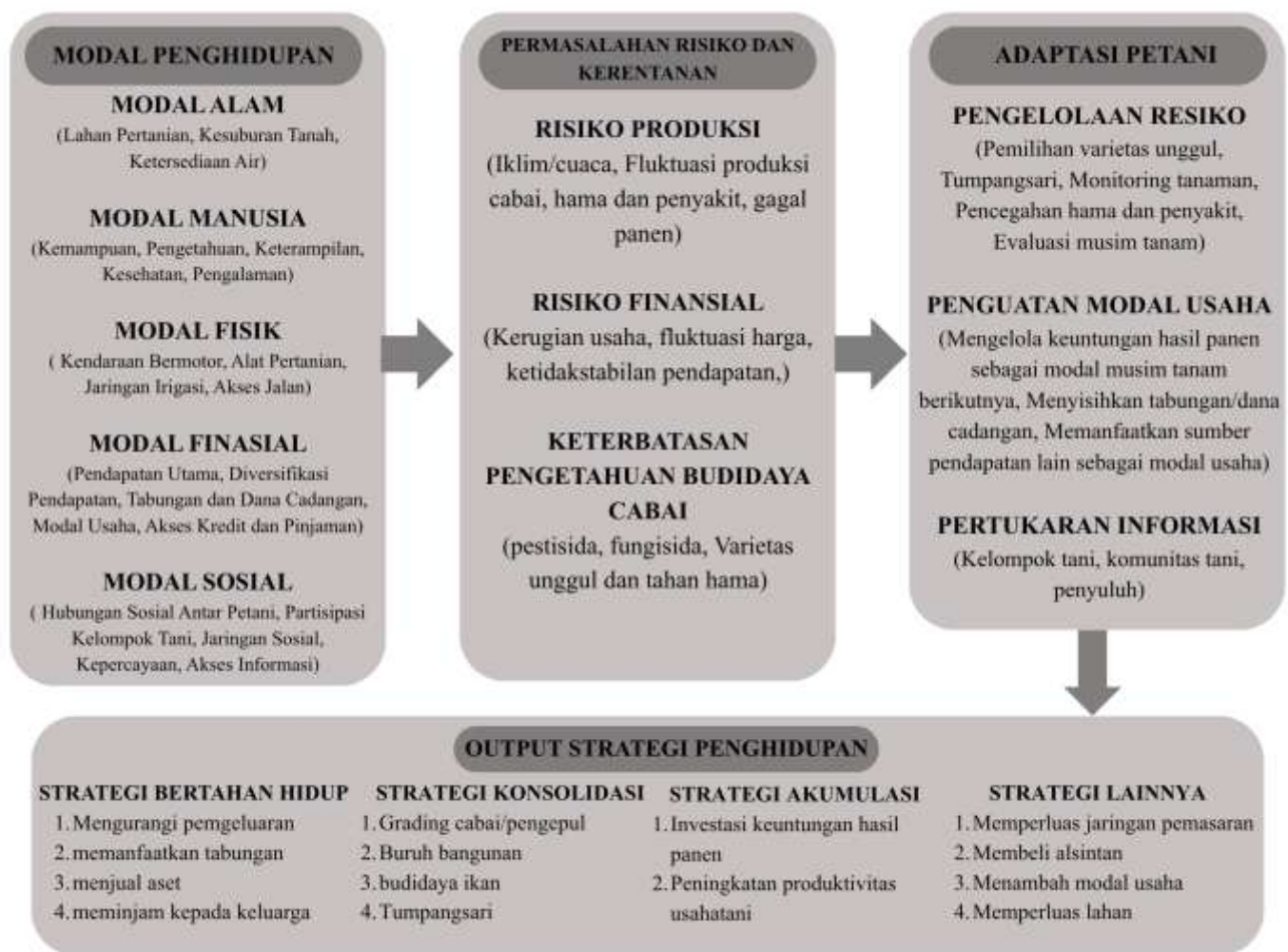
Berdasarkan sumber pendapatan, mayoritas informan menjadikan budidaya cabai sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan sebagian kecil informan melakukan diversifikasi usaha melalui kegiatan *grading* cabai atau pengepul cabai, budidaya jambu dan ikan, maupun pekerjaan di luar sektor pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih memiliki ketergantungan

yang tinggi terhadap pendapatan dari usahatani cabai, sehingga fluktuasi harga maupun risiko produksi dapat memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani.

Secara keseluruhan, karakteristik informan menunjukkan bahwa petani cabai di Kecamatan Sumbang didominasi oleh petani usia produktif, berpendidikan menengah, memiliki pengalaman bertani yang relatif panjang, mengelola lahan milik sendiri dan lahan sewa, serta menjadikan budidaya cabai sebagai sumber pendapatan utama. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi dasar dalam memahami modal penghidupan dan strategi penghidupan yang diterapkan dalam menghadapi berbagai risiko usahatani cabai.

4.3 Hasil Analisis Data

Dalam penelitian diidentifikasi keyword yang kemudian dikembangkan menjadi 15 subtema dan 4 tema yang digambarkan dalam ilustrasi berikut:



Ilustrasi 6 Alur Hasil Penelitian
Data Primer, 2026

4.3.1. Modal penghidupan

Modal penghidupan merupakan sumber daya yang dimiliki dan dimanfaatkan petani untuk mempertahankan keberlangsungan usaha tani serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Konsep *Sustainable Livelihood Framework* mengelompokkan modal penghidupan ke dalam lima jenis, yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial (Scoones, 1998; Ellis, 2000). Kelima modal tersebut saling melengkapi dalam menentukan kapasitas

rumah tangga petani untuk menyusun strategi penghidupan, beradaptasi terhadap berbagai kerentanan, dan meningkatkan keberlanjutan usahatani (Habib *et al.*, 2023). Selain itu, kepemilikan dan pemanfaatan kelima modal tersebut juga memengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan usaha tani dan menghadapi berbagai risiko pertanian (Tong *et al.*, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap modal memiliki peran yang berbeda dalam mendukung aktivitas usaha tani dan strategi penghidupan petani. Hasil penelitian mengenai modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial yang dimiliki petani cabai di Kecamatan Sumbang diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Penghidupan Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Modal Alam	Modal Manusia	Modal Fisik	Modal Finansial	Modal Sosial
Pak Rangga	Lahan Sewa	D3, pengalaman 5 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani, jaringan pemasaran
Pak Kuat	Lahan milik dan sewa	SMK, pengalaman 5 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Ulin	Lahan sewa	S1, pengalaman 1 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Sutopo	Lahan milik keluarga dan sewa	SMP, pengalaman 4 tahun	Sprayer, kendaraan	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Eko	Lahan sewa $\pm 2.000 \text{ m}^2$	SMK, pengalaman 3 tahun	Sprayer elektrik, kendaraan	Modal pribadi	kelompok tani
Pak Joko	Lahan sewa dan bagi hasil	SMP, pengalaman 12 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Slamet	Lahan milik dan sewa ($>1 \text{ ha}$)	SMP, pengalaman 20 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Hadi	Lahan milik dan sewa	SMK, pengalaman 5 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Karyono	Lahan milik	SMA, pengalaman 22 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani
Pak Wahyu	Lahan milik dan sewa $\pm 7.000 \text{ m}^2$	SMA, pengalaman 7 tahun	Kendaraan, alat budidaya	Modal pribadi	Kelompok tani

Data Primer (2026)

1. Modal Alam

Berdasarkan hasil wawancara, modal alam yang dimiliki petani cabai di Kecamatan Sumbang meliputi lahan pertanian, kesuburan tanah, dan ketersediaan air. Ketiga aspek tersebut menjadi sumber daya utama yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai. Modal alam yang dimiliki informan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Modal Alam Informan

Informan	Lahan Pertanian	Kesuburan Tanah	Ketersediaan Air
Pak Rangga	Sewa ±1 ha	Tanah masih baik untuk budidaya cabai	Air relatif melimpah
Pak Kuat	Milik dan sewa ± 0,63 ha	Dijaga dengan rotasi tanaman dan pupuk organik	Air sungai, hujan, tandon cadangan
Pak Ulin	Sewa ± 0,70 ha	Tanah sesuai untuk cabai	Air tersedia
Pak Sutopo	Milik dan sewa ±0,30 ha	Menggunakan pupuk kandang dan dolomit	Air sungai mencukupi
Pak Eko	Sewa ±0,20 ha	Tanah mendukung budidaya cabai	Dekat saluran irigasi
Pak Joko	Sewa dan bagi hasil ± 0,30	Tanah sesuai untuk budidaya	Air tersedia
Pak Slamet	Milik dan sewa ±1 ha	Tanah subur	Air tersedia
Pak Hadi	Milik dan sewa ± 0,63 ha	Tanah sesuai untuk cabai	Air tersedia
Pak Karyono	Milik ±0,30 ha	Tanah mendukung produksi	Air tersedia
Pak Wahyu	Milik dan sewa ±0,70 ha	Tanah sesuai untuk cabai	Air tersedia

Data Primer (2026)

A. Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu modal alam yang menjadi dasar kegiatan usahatani cabai karena berfungsi sebagai media produksi sekaligus aset yang menentukan kapasitas produksi dan pilihan strategi penghidupan rumah tangga petani. Semakin baik akses petani terhadap lahan, semakin besar peluang untuk meningkatkan skala usaha dan keberlanjutan usahatannya (Huang *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, petani cabai di Kecamatan Sumbang memiliki status penguasaan lahan yang beragam, yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, kombinasi lahan milik dan sewa, serta sistem bagi hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengelola kombinasi lahan milik sendiri dan lahan sewa untuk meningkatkan kapasitas produksi tanpa harus membeli lahan baru yang memerlukan modal besar. Strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi petani untuk memperluas skala usaha dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pembelian lahan sehingga memungkinkan peningkatan produksi tanpa investasi aset yang besar (Huang *et al.*, 2023). Sebagian petani mengelola lahan sewa karena belum memiliki lahan sendiri, sedangkan sebagian lainnya memanfaatkan sistem bagi hasil melalui kerja sama dengan pemilik lahan.

Pak Rangga menjelaskan bahwa seluruh lahan yang dikelolanya merupakan lahan sewa seluas sekitar satu hektare karena harga lahan pertanian masih terlalu tinggi untuk dimiliki.

"Kalau lahan sendiri belum punya. Yang saya garap sekarang sekitar satu hektare, semuanya sewa. Soalnya kalau beli lahan modalnya besar sekali, jadi sementara lebih memilih sewa dulu" (Pak Rangga, 36 tahun).

Sebaliknya, Pak Slamet menyampaikan bahwa lahan milik sendiri belum mampu memenuhi target produksi sehingga diperlukan tambahan lahan sewa.

"Saat ini sekitar satu hektare lebih. Sebagian milik sendiri dan sebagian lagi lahan sewa. Kalau hanya mengandalkan lahan sendiri hasilnya belum maksimal, jadi saya tambah lahan sewa supaya tanamannya lebih banyak" (Pak Slamet, 50 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan maupun akses terhadap lahan memengaruhi kapasitas usaha petani cabai di Kecamatan Sumbang. Penguasaan lahan berpengaruh positif terhadap kapasitas produksi dan pendapatan rumah tangga pertanian (Amalia *et al.*, 2023). Petani yang memiliki akses terhadap lahan yang lebih luas memiliki peluang meningkatkan produksi karena jumlah tanaman yang dibudidayakan lebih banyak. Di sisi lain, sistem sewa dan bagi hasil menjadi alternatif bagi petani yang belum memiliki lahan sendiri sehingga kegiatan usahatani tetap dapat berlangsung (Samosir dan Moeis, 2023).

B. Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah menjadi salah satu modal alam yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa kondisi tanah di wilayah penelitian masih sesuai untuk budidaya cabai. Meskipun demikian, petani menyadari bahwa produktivitas lahan dapat menurun apabila tanah digunakan secara terus-menerus tanpa

pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah agar tetap mendukung budidaya pada musim tanam berikutnya (Bünemann *et al.*, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjaga kesuburan tanah melalui pemberian pupuk organik, penggunaan pupuk kandang, pemberian dolomit, dan rotasi tanaman. Praktik tersebut dilakukan untuk mempertahankan kandungan bahan organik, memperbaiki struktur tanah, serta menjaga keseimbangan unsur hara sehingga produktivitas lahan tetap terpelihara. Pengelolaan kesuburan tanah melalui kombinasi bahan organik, pengapuran, dan rotasi tanaman diketahui mampu memperbaiki kualitas fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga produktivitas lahan dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Adekiya *et al.*, 2020).

Pak Kuat menjelaskan bahwa rotasi tanaman dilakukan setelah panen cabai agar kondisi tanah tidak mengalami penurunan kualitas akibat penanaman komoditas yang sama secara terus-menerus.

"Biasanya setelah cabai saya ganti tanaman lain dulu. Biar tanahnya nggak capek dan tetap bagus buat tanam berikutnya" (Pak Kuat, 30 tahun).

Pendapat tersebut didukung oleh Pak Eko yang mengombinasikan penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia dalam pengelolaan lahannya.

"Saya menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia. Menurut saya keduanya saling melengkapi. Pupuk organik membantu memperbaiki tanah, sedangkan pupuk kimia membantu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman" (Pak Eko, 30 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya memanfaatkan kesuburan tanah sebagai modal alam yang tersedia, tetapi juga secara aktif mengelola dan mempertahankan kualitasnya melalui berbagai praktik budidaya, seperti pemberian pupuk organik, penggunaan dolomit, dan rotasi tanaman. Upaya tersebut mencerminkan bahwa modal alam dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* bersifat dinamis karena kualitasnya dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Habib *et al.*, 2023).

C. Ketersediaan Air

Ketersediaan air menjadi salah satu modal alam yang mendukung kegiatan budidaya cabai. Air dibutuhkan pada setiap fase pertumbuhan tanaman karena berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara, pertumbuhan tanaman, dan hasil produksi. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa kebutuhan air di wilayah penelitian masih dapat dipenuhi melalui sungai, saluran irigasi, mata air, maupun air hujan yang dimanfaatkan sesuai kondisi musim.

Mayoritas informan menilai bahwa akses terhadap sumber air masih memadai sehingga budidaya cabai dapat berlangsung tanpa kendala yang berarti. Meskipun demikian, petani tetap menyesuaikan pengelolaan air dengan perubahan musim karena kekurangan maupun kelebihan air sama-sama dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman.

Pak Eko menjelaskan bahwa keberadaan saluran irigasi di sekitar lahan mempermudah pemenuhan kebutuhan air tanaman.

"Lahan saya dekat irigasi, jadi untuk air relatif aman. Tinggal mengatur waktu penyiraman saja" (Pak Eko, 30 tahun).

Sementara itu, Pak Slamet menyampaikan bahwa tantangan yang lebih sering dihadapi justru berasal dari curah hujan yang terlalu tinggi karena dapat memicu munculnya penyakit tanaman.

"Kalau kekurangan air memang masalah, tapi kadang kebanyakan air juga jadi masalah. Biasanya penyakit lebih mudah muncul saat musim hujan" (Pak Slamet, 50 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan air tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tanaman, tetapi juga dengan kemampuan petani mengantisipasi dampak curah hujan yang tinggi. Kondisi lahan yang terlalu lembap dapat meningkatkan risiko serangan penyakit dan menurunkan kualitas hasil panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Akses terhadap sumber air yang memadai membantu petani memenuhi kebutuhan tanaman selama masa pertumbuhan, sedangkan pengelolaan air dilakukan untuk mengurangi dampak kekeringan pada musim kemarau maupun kelebihan air pada musim penghujan yang dapat memicu serangan penyakit tanaman (Sutrisno dan Heryani, 2019).

2. Modal Manusia

Modal manusia merupakan aset yang mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan

usahatani. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, modal manusia menentukan kemampuan rumah tangga petani dalam memanfaatkan modal penghidupan lainnya untuk mempertahankan keberlangsungan usahatani (Ellis, 2000; Habib *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, modal manusia petani cabai di Kecamatan Sumbang tercermin melalui lima aspek tersebut. Modal manusia petani cabai di Kecamatan Sumbang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Manusia Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Kemampuan	Pengetahuan	Keterampilan	Kesehatan	Pengalaman
Pak Rangga	Mengelola budidaya cabai dan <i>grading</i> cabai	Penyuluhan, internet, dan pengalaman bertani	Budidaya cabai, sortasi, dan <i>grading</i> cabai	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	5 tahun
Pak Kuat	Mengelola budidaya cabai secara mandiri	Penyuluhan dan pengalaman bertani	Budidaya cabai, rotasi tanaman, dan pemupukan	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	5 tahun
Pak Ulin	Mengelola budidaya cabai serta usaha jambu dan ikan	Orang tua, petani lain, penyuluhan, dan pengalaman pribadi	Budidaya cabai, budidaya jambu, dan budidaya ikan	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	1 tahun
Pak Sutopo	Mengelola budidaya cabai secara mandiri	Pengalaman bertani dan penyuluhan	Pemupukan, pengolahan lahan, dan budidaya cabai	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	4 tahun
Pak Eko	Mengelola budidaya cabai	Pengalaman bertani dan penyuluhan	Budidaya cabai dan pengelolaan lahan	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	3 tahun
Pak Joko	Mengelola budidaya cabai dan pengambilan keputusan usaha tani	Pengalaman Bertani, penyuluh, dan kelompok tani	Budidaya cabai dan pengelolaan risiko usaha tani	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	12 tahun
Pak Slamet	Mengelola budidaya cabai skala luas	Pengalaman bertani dan penyuluhan	Budidaya cabai, manajemen usaha tani, dan pengelolaan lahan	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	20 tahun
Pak Hadi	Mengelola budidaya cabai	Pengalaman bertani dan penyuluhan	Budidaya cabai dan pemeliharaan tanaman	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	5 tahun

Tabel 5. (Lanjutan)

Informan	Kemampuan	Pengetahuan	Keterampilan	Kesehatan	Pengalaman
Pak Karyono	Mengelola budidaya cabai	Pengalaman bertani jangka panjang	Budidaya cabai dan pengelolaan lahan	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	22 tahun
Pak Wahyu	Mengelola budidaya cabai	Pengalaman bertani dan penyuluhan	Budidaya cabai dan pemeliharaan tanaman	Kondisi fisik baik dan aktif bertani	7 tahun

Data Primer (2026)

A. Kemampuan

Kemampuan merupakan salah satu modal manusia yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan budidaya, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola usaha tani, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, dan menyesuaikan strategi sesuai kondisi yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki kemampuan yang berkembang melalui pengalaman bertani, proses belajar dari sesama petani, serta kegiatan penyuluhan.

Pak Rangga menjelaskan bahwa kemampuan petani tidak hanya terbatas pada kegiatan budidaya, tetapi juga mencakup pengelolaan hasil panen dan pemasaran.

"Kalau hanya bisa menanam saja belum cukup. Kita juga harus tahu kualitas cabai yang bagus seperti apa, cara memilihnya, dan ke mana hasil panen itu dijual supaya harganya lebih baik" (Pak Rangga, 36 tahun).

Selain itu, Pak Kuat menyampaikan bahwa petani perlu mampu mengambil keputusan sesuai kondisi yang dihadapi, terutama dalam menentukan penggunaan modal dan menghadapi perubahan harga cabai.

"Kalau bertani harus bisa menyesuaikan keadaan. Kadang harga naik, kadang turun. Kita harus bisa menghitung biaya dan menentukan langkah yang paling aman" (Pak Kuat, 30 tahun).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan petani tidak hanya tercermin dari keterampilan teknis budidaya, tetapi juga dari kemampuan mengambil keputusan dan menyesuaikan pengelolaan usahatani sesuai kondisi yang dihadapi. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari modal manusia

karena menentukan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki petani (Habib *et al.*, 2023)..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan petani cabai di Kecamatan Sumbang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis budidaya, tetapi juga kemampuan mengelola usaha tani, mengambil keputusan, mengelola risiko, serta menyesuaikan strategi dengan kondisi yang dihadapi. Pengelolaan usahatani pada umumnya dilakukan oleh kepala keluarga sebagai pengelola utama, sedangkan pada kegiatan tertentu seperti panen dan sortasi sebagian petani dibantu oleh anggota keluarga, terutama istri maupun anak. Keterlibatan tersebut menjadi bagian dari modal manusia yang mendukung keberlangsungan usahatani. Kemampuan petani diperoleh melalui pengalaman bertani, penyuluhan, media digital, dan interaksi dengan sesama petani sehingga membantu mereka menghadapi perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga cabai (Massenga, 2026). Pengetahuan yang dimiliki petani menjadi dasar dalam pengambilan keputusan selama kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman bertani, penyuluhan pertanian, media digital, maupun interaksi dengan petani lain.

B. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu modal manusia yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Pengetahuan digunakan petani dalam menentukan berbagai keputusan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemasaran hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara,

pengetahuan yang dimiliki informan diperoleh melalui pengalaman bertani, penyuluhan, kelompok tani, internet, media sosial, dan diskusi dengan sesama petani.

Pak Ulin menjelaskan bahwa pengetahuan bertani diperoleh dari berbagai sumber, terutama pengalaman dan interaksi dengan petani lain.

"Kalau bertani itu banyak belajar dari petani lain juga. Kadang dari penyuluhan, orang tua, kadang dari pengalaman sendiri waktu menghadapi masalah di lapangan" (Pak Ulin, 35 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran petani tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui penyuluhan, pengalaman, serta pertukaran informasi dengan sesama petani. Pengetahuan yang terus berkembang membantu petani menyesuaikan teknik budidaya dengan perubahan kondisi lingkungan maupun dinamika usaha tani. Selain pengalaman, kegiatan penyuluhan juga menjadi sumber pengetahuan bagi petani. Pak Hadi menyampaikan bahwa penyuluhan memberikan tambahan informasi mengenai teknik budidaya dan penanganan penyakit tanaman.

"Kalau ada penyuluhan biasanya dapat informasi baru, terutama soal pemupukan dan cara mengatasi penyakit tanaman" (Pak Hadi, 36 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani cabai di Kecamatan Sumbang diperoleh melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, baik dari pengalaman pribadi maupun berbagai sumber informasi lainnya. Pengetahuan tersebut membantu petani memahami teknik budidaya yang sesuai, menentukan tindakan ketika menghadapi hama dan penyakit, memanfaatkan perkembangan teknologi, serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam

pengelolaan usahatani. Pengetahuan yang terus berkembang juga meningkatkan kemampuan petani dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan dan dinamika usaha tani cabai (Ulya dan Brata, 2026).

C. Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu modal manusia yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan petani dalam melaksanakan berbagai tahapan budidaya secara langsung, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga penanganan hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki keterampilan budidaya yang diperoleh melalui pengalaman bertani dan praktik yang dilakukan secara berulang.

Pak Rangga menjelaskan bahwa keterampilan yang dimilikinya tidak hanya berkaitan dengan budidaya, tetapi juga penanganan hasil panen melalui proses *grading* untuk memperoleh harga jual yang lebih baik.

"Cabai yang dipanen tidak bisa langsung dicampur semua. Harus dipilih dulu berdasarkan kualitasnya supaya harga jualnya lebih baik." (Pak Rangga, 36 tahun)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis merupakan bentuk penerapan pengetahuan yang dimiliki petani dalam kegiatan budidaya. Keterampilan seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan lahan berperan penting dalam menjaga produktivitas tanaman dan mengurangi risiko kegagalan usaha tani. Pak Kuat menyampaikan bahwa budidaya

cabai memerlukan ketelitian dalam pemeliharaan tanaman agar pertumbuhan dan hasil produksi tetap terjaga.

"Kalau cabai itu harus rajin dicek. Pemupukan, penyemprotan, sampai kondisi tanaman harus diperhatikan terus" (Pak Kuat, 30 tahun).

Selain mengandalkan kemampuan dan keterampilan pribadi, beberapa petani juga menggunakan tenaga kerja upahan pada kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga, terutama saat penanaman dan panen. Penggunaan buruh tani dilakukan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan sehingga aktivitas budidaya tetap berjalan sesuai jadwal. Sementara itu, kegiatan pemeliharaan tanaman, seperti pemupukan, penyemprotan, dan monitoring tanaman, umumnya dilakukan sendiri oleh petani karena memerlukan ketelitian dan pengalaman dalam pengelolaan tanaman cabai. Pak Hadi juga menjelaskan bahwa petani perlu memiliki keterampilan dalam mengenali gejala awal serangan hama dan penyakit agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan petani cabai di Kecamatan Sumbang berkembang melalui pengalaman dan praktik budidaya yang dilakukan secara terus-menerus. Keterampilan tersebut mendukung petani dalam melaksanakan setiap tahapan budidaya secara lebih efektif, menyesuaikan tindakan dengan kondisi di lapangan, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses produksi. Keterampilan yang dimiliki petani turut mendukung peningkatan kualitas hasil panen dan keberlangsungan usahatani cabai (Hidayat, 2024).

D. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu modal manusia yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Kondisi kesehatan yang baik membantu petani menjalankan berbagai aktivitas budidaya yang membutuhkan tenaga fisik, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, penyemprotan, hingga panen. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyampaikan bahwa kondisi fisik yang sehat diperlukan agar kegiatan usahatani dapat berjalan dengan lancar.

Pak Kuat menjelaskan bahwa kondisi kesehatan berpengaruh terhadap kelancaran pekerjaan di lahan, terutama pada masa pemeliharaan tanaman yang memerlukan pengawasan secara rutin.

"Kalau dari sisi usaha, yang paling berat justru ketika saya sakit selama kurang lebih dua bulan. Saat itu tanaman sudah memasuki masa panen tetapi saya tidak bisa mengurus lahan secara maksimal. Kondisi tersebut sangat memengaruhi hasil yang diperoleh" (Pak Sutopo, 33 tahun).

Selain itu, Pak Joko juga menyampaikan bahwa meskipun usianya terus bertambah, kondisi kesehatannya masih cukup baik untuk mengelola usahatani secara mandiri.

"Alhamdulillah masih cukup sehat untuk bekerja di lahan. Walaupun tenaga tidak sekuat dulu, saya masih mampu mengelola usaha tani sendiri." (Pak Joko, 47 tahun)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan menjadi modal manusia yang menentukan kapasitas kerja petani. Kondisi fisik yang baik

memungkinkan petani melaksanakan kegiatan budidaya secara optimal, sedangkan gangguan kesehatan berpotensi menghambat proses produksi (Habib *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan menjadi salah satu modal manusia yang mendukung produktivitas petani cabai di Kecamatan Sumbang. Kondisi fisik yang baik membantu petani melaksanakan berbagai kegiatan budidaya, mengurangi hambatan dalam pengelolaan lahan, dan menjaga keberlangsungan usahatani. Sebaliknya, penurunan kondisi kesehatan dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budidaya sehingga berdampak pada pengelolaan tanaman dan hasil produksi (Herawati *et al.*, 2019).

E. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu modal manusia yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Pengalaman diperoleh melalui proses budidaya yang dilakukan secara berulang sehingga petani semakin memahami karakteristik tanaman, kondisi lahan, perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, serta dinamika harga cabai. Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman bertani informan berkisar antara 1 hingga 22 tahun, sehingga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengalaman dalam mengelola usahatani cabai.

Pak Ulin menjelaskan bahwa pengalaman yang masih terbatas membuat dirinya terus belajar dari petani lain dan penyuluh pertanian.

"Masih banyak yang saya pelajari karena baru beberapa musim tanam. Biasanya kalau ada masalah saya tanya ke petani lain atau penyuluh." (Pak Ulin, 32 tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bertani merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Petani dengan pengalaman yang masih terbatas cenderung memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan penyuluh maupun petani lain sebagai bagian dari proses peningkatan kapasitas. Sementara itu, Pak Joko menyampaikan bahwa pengalaman bertani membentuk sikap dan cara menghadapi berbagai risiko dalam usahatani.

"Petani harus sabar dan tidak mudah menyerah. Dalam pertanian tidak ada yang pasti. Kadang panen bagus, kadang rugi. Kalau tidak sabar mungkin sudah berhenti sejak lama." (Pak Joko, 47 tahun)

Pengalaman yang dimiliki petani tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk cara berpikir dalam menghadapi risiko usaha tani. Sikap tidak mudah menyerah dan kemampuan mengambil keputusan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman bertani dalam jangka waktu yang panjang. Pak Karyono yang telah bertani selama lebih dari dua puluh tahun juga menjelaskan bahwa pengalaman menjadi sumber pembelajaran utama dalam menghadapi berbagai permasalahan di lapangan.

"Kalau sudah puluhan tahun bertani, banyak sekali yang dipelajari dari lapangan. Pengalaman itu yang paling membantu saat menghadapi masalah." (Pak Karyono, 57 tahun)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman merupakan bentuk pembelajaran empiris (*experiential learning*) yang membantu petani mengenali karakteristik lingkungan, mengantisipasi risiko, dan menentukan tindakan yang sesuai berdasarkan kondisi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi modal manusia yang membentuk kemampuan petani dalam mengelola usahatani cabai. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki, semakin banyak pembelajaran yang diperoleh dalam menghadapi berbagai kondisi di lapangan. Pengalaman membantu petani mengambil keputusan yang lebih tepat, menyesuaikan teknik budidaya dengan kondisi lahan dan musim, serta menghadapi berbagai risiko yang muncul selama kegiatan usahatani (Massenga, 2026).

3. Modal Fisik

Modal fisik merupakan aset berwujud berupa sarana, prasarana, dan infrastruktur yang dimanfaatkan petani untuk mendukung kegiatan usahatani. (Rahmi dan Prasetyo, 2024). Modal fisik meliputi aset pribadi maupun infrastruktur yang menunjang kegiatan produksi dan pemasaran hasil pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, modal fisik yang dimiliki petani cabai di Kecamatan Sumbang terdiri atas kendaraan bermotor, alat pertanian, jaringan irigasi, akses jalan yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi hasil pertanian. Modal fisik petani cabai di Kecamatan Sumbang dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Modal Fisik Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Kendaraan Bermotor	Alat Pertanian	Jaringan Irigasi	Akses Jalan
Pak Rangga	Sepeda motor, mobil	Sprayer, cultivator, pompa air, cangkul, selang penyiraman, timbangan	Memanfaatkan sumber air dan irigasi	Akses jalan mendukung distribusi hasil panen
Pak Kuat	Sepeda motor	Sprayer, pompa air, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan sungai dan irigasi	Akses jalan cukup baik menuju lahan
Pak Ulin	Sepeda motor	Sprayer, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan sumber air setempat	Akses jalan mendukung mobilitas usaha tani
Pak Sutopo	Sepeda motor	Sprayer elektrik, sprayer mesin, pompa air, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan sungai dan irigasi	Jalan dapat dilalui kendaraan pengangkut hasil panen
Pak Eko	Sepeda motor	Sprayer, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan saluran irigasi	Akses jalan cukup baik
Pak Joko	Sepeda motor	Sprayer, pompa air, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan sumber air untuk penyiraman	Akses jalan mendukung pemasaran hasil panen
Pak Slamet	Sepeda motor, mobil	Sprayer, pompa air, cultivator, cangkul, selang penyiraman, timbangan	Memanfaatkan irigasi dan sumber air	Akses jalan mendukung kegiatan usaha tani
Pak Hadi	Sepeda motor	Sprayer, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan sumber air setempat	Jalan mempermudah distribusi hasil panen
Pak Karyono	Sepeda motor	Sprayer, pompa air, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir	Memanfaatkan irigasi dan sumber air	Akses jalan cukup baik menuju lahan
Pak Wahyu	Kendaraan Roda Tiga	Sprayer elektrik, pompa air, selang air, peralatan budidaya	Memanfaatkan sumber air yang tersedia untuk kebutuhan tanaman	Jalan mendukung mobilitas dan pemasaran

Data Primer (2026).

A. Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor merupakan salah satu modal fisik yang mendukung kegiatan usahatani cabai (Handari *et al.*, 2026). Kendaraan digunakan petani untuk menuju lahan, mengangkut sarana produksi, mendistribusikan hasil panen, serta menunjang aktivitas usaha tani sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki kendaraan bermotor, dengan sepeda motor sebagai kendaraan yang paling banyak digunakan, sedangkan beberapa informan juga memiliki mobil atau kendaraan roda tiga untuk mendukung pengangkutan hasil panen.

Pak Rangga menjelaskan bahwa kendaraan digunakan tidak hanya untuk mobilitas, tetapi juga membantu pengangkutan hasil panen dalam jumlah besar.

"Kalau untuk kegiatan sehari-hari saya pakai motor. Tapi kalau mengangkut cabai dalam jumlah banyak biasanya pakai mobil supaya lebih mudah dan lebih cepat" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pak Wahyu juga memanfaatkan kendaraan roda tiga untuk mendukung kegiatan usahatani, terutama dalam proses pengangkutan hasil panen.

"Untuk saat ini saya memiliki beberapa peralatan yang menurut saya cukup membantu pekerjaan di lapangan, seperti sprayer elektrik, pompa air, kendaraan roda tiga untuk mengangkut hasil panen, selang air, dan peralatan budidaya lainnya" (Pak Wahyu, 34 tahun).

Kedua informan tersebut menunjukkan bahwa kendaraan bermotor tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai modal fisik yang meningkatkan efisiensi distribusi hasil panen dan mobilitas petani. Perbedaan jenis kendaraan yang digunakan mencerminkan penyesuaian terhadap skala usaha maupun kondisi akses menuju lahan. Temuan ini sejalan dengan Habib *et al.* (2023)

yang menjelaskan bahwa sarana transportasi memperkuat akses petani terhadap pasar dan kegiatan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendaraan bermotor menjadi salah satu modal fisik yang mendukung kelancaran kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Kepemilikan kendaraan membantu petani mempercepat mobilitas, mempermudah distribusi sarana produksi dan hasil panen, serta mengurangi hambatan transportasi menuju lahan maupun lokasi pemasaran. Kondisi tersebut mendukung efisiensi waktu dan tenaga sehingga kegiatan budidaya dapat berlangsung dengan lebih lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Habib *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa kepemilikan sarana transportasi sebagai bagian dari modal fisik meningkatkan akses petani terhadap pasar, input produksi, dan berbagai peluang ekonomi sehingga memperkuat keberlanjutan penghidupan rumah tangga.

B. Alat Pertanian

Alat pertanian merupakan salah satu modal fisik yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Berbagai peralatan digunakan petani pada setiap tahapan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Seluruh informan memiliki alat pertanian dengan jenis yang beragam, seperti sprayer, pompa air, cangkul, selang penyiraman, mulsa plastik, ajir, dan peralatan budidaya lainnya. Sprayer menjadi alat yang paling banyak dimiliki karena digunakan secara rutin dalam pemeliharaan tanaman cabai.

Pak Rangga menjelaskan bahwa sprayer selalu digunakan dalam kegiatan budidaya karena tanaman cabai memerlukan perawatan secara rutin.

"Kalau cabai itu perawatannya cukup intensif, jadi alat semprot hampir selalu digunakan. Apalagi kalau sudah mulai ada gejala hama atau penyakit, harus segera ditangani" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budidaya cabai memerlukan intensitas pemeliharaan yang tinggi sehingga ketersediaan alat pertanian menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan tanaman serta produktivitas hasil panen. Pak Kuat juga menyampaikan bahwa pompa air membantu memenuhi kebutuhan air tanaman, terutama pada musim kemarau.

"Kalau musim kemarau pompa air sangat membantu. Jadi air bisa dialirkan ke lahan dan tanaman tidak kekurangan air" (Pak Kuat, 30 tahun)

Selain penggunaan alat pertanian, sebagian besar petani juga menerapkan teknologi budidaya sederhana seperti mulsa plastik dan ajir pada tanaman cabai. Mulsa plastik digunakan untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi pertumbuhan gulma, serta mempertahankan kestabilan suhu tanah, sedangkan ajir berfungsi menopang tanaman agar tetap tegak dan mengurangi risiko kerusakan akibat angin maupun beban buah. Penggunaan teknologi budidaya tersebut membantu meningkatkan efisiensi pemeliharaan tanaman serta mendukung produktivitas usahatani cabai. Pompa air menjadi modal fisik yang memperkuat kemampuan petani menghadapi musim kemarau karena membantu menjaga ketersediaan air bagi tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan alat tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mengurangi risiko produksi akibat keterbatasan air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat pertanian menjadi salah satu modal fisik yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang.

Ketersediaan peralatan membantu petani melaksanakan berbagai tahapan budidaya dengan lebih efisien, mengurangi kebutuhan tenaga dan waktu, serta mendukung pemeliharaan tanaman secara rutin. Meskipun jenis dan jumlah alat yang dimiliki setiap petani berbeda, seluruh informan memanfaatkan peralatan yang tersedia sesuai kebutuhan dan kemampuan usaha sehingga kegiatan budidaya tetap dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullah (2025) yang menjelaskan bahwa modal fisik yang memadai meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, mempercepat proses budidaya, serta mendukung peningkatan produktivitas usaha tani.

C. Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi merupakan salah satu modal fisik yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Keberadaan jaringan irigasi membantu petani memenuhi kebutuhan air tanaman selama masa pertumbuhan sehingga kegiatan budidaya tidak hanya bergantung pada curah hujan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memanfaatkan saluran irigasi, sungai, maupun sumber air di sekitar lahan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman.

Pak Rangga menjelaskan bahwa keberadaan saluran irigasi membantu menjaga ketersediaan air ketika curah hujan mulai berkurang.

"Kalau untuk air masih cukup membantu karena ada saluran yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan tanaman. Jadi saat hujan mulai berkurang, tanaman masih bisa mendapatkan air" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan jaringan irigasi memberikan kepastian ketersediaan air bagi tanaman ketika curah hujan mulai berkurang sehingga risiko kekeringan dapat diminimalkan.

. Pak Joko juga menjelaskan bahwa kebutuhan air tanaman masih dapat dipenuhi meskipun debit air berkurang pada musim kemarau.

"Alhamdulillah masih cukup tersedia. Walaupun saat kemarau kadang debit air berkurang, tetapi sampai sekarang masih bisa digunakan untuk budidaya" (Pak Joko, 47 tahun).

Meskipun debit air menurun pada musim kemarau, kemampuan petani memanfaatkan sumber air yang tersedia menunjukkan adanya kapasitas adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan irigasi menjadi salah satu modal fisik yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Ketersediaan jaringan irigasi dan sumber air membantu petani memenuhi kebutuhan air tanaman selama musim tanam, mengurangi ketergantungan terhadap curah hujan, serta menjaga keberlangsungan produksi. Meskipun demikian, kondisi saluran irigasi tetap memerlukan pemeliharaan agar distribusi air dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan Food and Agriculture Organization (2023), yang menyatakan bahwa jaringan irigasi yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga stabilitas produksi tanaman hortikultura, terutama pada komoditas yang memerlukan pasokan air secara teratur.

D. Akses Jalan

Akses jalan merupakan modal fisik yang mendukung kegiatan usahatani cabai. Kondisi jalan memengaruhi mobilitas petani dalam menjangkau lahan, membawa sarana produksi, dan mendistribusikan hasil panen (Tukan *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa akses jalan menuju lahan cukup baik, meskipun beberapa ruas jalan masih berupa jalan tanah yang menjadi lebih sulit dilalui pada musim hujan.

Pak Rangga menjelaskan bahwa kondisi jalan mempermudah proses pengangkutan hasil panen dan kebutuhan budidaya.

"Jalan menuju lahan dan tempat penjualan relatif mudah dilalui. Jadi saat membawa hasil panen atau kebutuhan pertanian tidak terlalu mengalami kendala" (Pak Rangga, 36 tahun).

Sementara itu, Pak Wahyu menjelaskan bahwa kondisi jalan secara umum cukup baik, namun beberapa bagian masih menjadi kendala ketika hujan turun.

"Secara umum cukup baik, tetapi masih ada beberapa akses jalan yang kurang bagus terutama saat musim hujan. Ketika jalan menjadi licin atau becek, proses pengangkutan hasil panen menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu lebih lama" (Pak Wahyu, 34 tahun).

Perbedaan kondisi jalan yang disampaikan kedua informan menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur masih memengaruhi efisiensi distribusi hasil panen. Jalan yang baik mempercepat mobilitas petani, sedangkan jalan yang rusak meningkatkan waktu dan biaya transportasi terutama pada musim hujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas

infrastruktur jalan berpengaruh terhadap efisiensi distribusi hasil pertanian, biaya transportasi, serta akses petani menuju pasar dan sumber input produksi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani cabai di Kecamatan Sumbang tidak memiliki gudang khusus untuk menyimpan hasil panen. Cabai yang telah dipanen umumnya langsung dijual kepada pengepul atau pedagang pada hari yang sama maupun sehari setelah panen. Pola pemasaran tersebut dipilih karena cabai merupakan komoditas yang mudah mengalami penurunan kualitas apabila disimpan terlalu lama. Oleh karena itu, petani lebih memilih mempercepat proses distribusi hasil panen dibandingkan melakukan penyimpanan dalam jangka waktu yang lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal fisik petani cabai di Kecamatan Sumbang didukung oleh kepemilikan kendaraan bermotor, alat pertanian, jaringan irigasi, akses jalan, serta sistem distribusi hasil panen yang dilakukan secara langsung tanpa penyimpanan dalam gudang. Modal fisik tersebut membantu petani meningkatkan efisiensi produksi, memperlancar mobilitas, mempermudah distribusi hasil panen, serta mengurangi berbagai hambatan dalam kegiatan budidaya.

4. Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber daya keuangan yang dapat digunakan rumah tangga petani untuk menjalankan kegiatan produksi, memenuhi kebutuhan konsumsi, serta menghadapi berbagai risiko yang muncul selama proses usaha tani (Polii *et al.*, 2019). Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, modal

finansial meliputi berbagai sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk menunjang keberlangsungan kehidupannya, seperti pendapatan, tabungan, modal usaha, serta akses terhadap kredit dan pinjaman. Modal finansial petani cabai di Kecamatan Sumbang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Modal Finansial Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Pendapatan Utama	Diversifikasi Pendapatan	Tabungan dan Dana Cadangan	Modal Usaha	Akses Kredit dan Pinjaman
Pak Rangga	Budidaya cabai	<i>Grading</i> dan pengumpulan cabai	Menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan usaha	Modal pribadi dan hasil usaha sebelumnya	Pernah mempertimbangkan akses kredit untuk pengembangan usaha
Pak Kuat	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Menyisihkan sebagian hasil usaha sebagai cadangan	Modal pribadi	Lebih memilih menggunakan modal sendiri
Pak Ulin	Budidaya cabai	Budidaya jambu dan budidaya ikan	Menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan usaha berikutnya	Modal pribadi	Tidak menggunakan pinjaman
Pak Sutopo	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Menyediakan dana cadangan untuk biaya produksi	Modal pribadi dan hasil usaha sebelumnya	Mengandalkan modal sendiri
Pak Eko	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Menyimpan sebagian keuntungan untuk musim tanam berikutnya	Modal pribadi	Pernah mempertimbangkan pinjaman untuk tambahan modal usaha
Pak Joko	Budidaya cabai	Budidaya cabai dan buruh bangunan musiman	Menyisihkan sebagian kelebihan pendapatan sebagai tabungan meskipun jumlahnya terbatas.	Modal usaha berasal dari hasil usaha tani dan sumber pendapatan yang dimiliki.	Memanfaatkan pinjaman apabila membutuhkan tambahan modal
Pak Slamet	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Memiliki tabungan sebagai antisipasi risiko usaha tani	Keuntungan usaha diputar kembali sebagai modal	Menghindari pinjaman kecuali dalam kondisi mendesak

Tabel 7. (Lanjutan)

Informan	Pendapatan Utama	Diversifikasi Pendapatan	Tabungan dan Dana Cadangan	Modal Usaha	Akses Kredit dan Pinjaman
Pak Hadi	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Menyimpan sebagian pendapatan untuk kebutuhan usaha dan rumah tangga	Modal pribadi	Mengutamakan penggunaan modal sendiri
Pak Karyono	Budidaya cabai	Tidak memiliki usaha di luar budidaya cabai	Memiliki dana cadangan dari hasil usahatani	Modal berasal dari hasil usaha sendiri	Tidak bergantung pada kredit atau pinjaman
Pak Wahyu	Budidaya cabai	Budidaya cabai dan tanaman pendamping (sayuran)	Menyisihkan sebagian keuntungan sebagai tabungan	Modal pribadi	Menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usaha tani

Data Primer (2026).

A. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan salah satu modal finansial yang menjadi sumber penghasilan utama petani cabai di Kecamatan Sumbang. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan, serta sebagai modal pada musim tanam berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menjadikan usahatani cabai sebagai sumber pendapatan utama, meskipun besarnya pendapatan berbeda pada setiap musim tanam karena dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual cabai.

Pak Rangga menjelaskan bahwa pendapatan dari cabai sangat dipengaruhi oleh kondisi harga di pasaran.

“Kalau harga sedang bagus, hasil cabai cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya usaha berikutnya. Tapi kalau harga turun, pendapatan juga ikut turun” (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani cabai sangat bergantung pada dinamika harga pasar. Kondisi ini menggambarkan bahwa fluktuasi harga menjadi salah satu sumber kerentanan yang memengaruhi kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun mempertahankan kegiatan budidaya. Sementara itu, Pak Wahyu menjelaskan bahwa pendapatan dari usahatani cabai telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan keluarganya.

"Alhamdulillah cukup. Dari hasil usaha tani saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, dan beberapa kebutuhan lainnya" (Pak Wahyu, 34 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani menjadi modal finansial yang mendukung keberlangsungan penghidupan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Sumbang. Pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan, serta menjadi sumber modal dalam kegiatan budidaya berikutnya. Meskipun demikian, karakteristik pendapatan yang cenderung berfluktuasi akibat perubahan harga dan hasil produksi mendorong petani untuk mengelola keuangan secara lebih hati-hati agar kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan usahatani tetap dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Habib *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa pendapatan merupakan komponen utama modal finansial karena menentukan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus membangun kapasitas untuk menghadapi risiko penghidupan.

B. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Diversifikasi sumber pendapatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan petani untuk mengurangi ketergantungan terhadap hasil usahatani cabai. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan masih menjadikan cabai sebagai sumber pendapatan utama. Namun, beberapa informan memiliki usaha tambahan di bidang pertanian maupun di luar pertanian sebagai sumber penghasilan pelengkap ketika pendapatan dari cabai mengalami penurunan.

Pak Ranga menjelaskan bahwa selain membudidayakan cabai, dirinya juga memperoleh tambahan pendapatan melalui kegiatan *grading* dan pengumpulan cabai dari petani lain.

“Selain menanam cabai, saya juga grading dan mengumpulkan cabai dari petani lain. Jadi ada tambahan penghasilan selain dari hasil panen sendiri” (Pak Ranga, 36 tahun).

Kegiatan *grading* dan pengumpulan cabai menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan aktivitas budidaya, tetapi juga memanfaatkan peluang usaha lain yang masih berkaitan dengan rantai pemasaran cabai. Strategi tersebut membantu memperluas sumber pendapatan rumah tangga. Pak Ulin juga melakukan diversifikasi pendapatan melalui budidaya jambu dan ikan.

“Kalau hanya mengandalkan cabai risikonya cukup besar. Karena itu saya juga menanam jambu dan memelihara ikan untuk tambahan penghasilan.” (Pak Ulin, 35 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan menjadi salah satu strategi finansial yang diterapkan oleh sebagian petani cabai di Kecamatan Sumbang. Usaha tambahan yang dimiliki petani membantu menambah pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber penghasilan. Perbedaan tingkat diversifikasi antarpetani menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan sumber pendapatan dipengaruhi oleh modal yang dimiliki, pengalaman, serta peluang usaha yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan Ellis (2000) yang menjelaskan bahwa diversifikasi penghidupan merupakan strategi penting rumah tangga pedesaan untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan ketahanan terhadap berbagai tekanan penghidupan.

C. Tabungan dan Dana Cadangan

Tabungan dan dana cadangan merupakan salah satu modal finansial yang dimiliki petani untuk menghadapi berbagai risiko dalam usahatani cabai. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan berupaya menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan atau dana cadangan. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan mendesak, modal musim tanam berikutnya, maupun menghadapi kondisi ketika hasil panen atau harga cabai mengalami penurunan.

Pak Rangga menjelaskan bahwa sebagian keuntungan usahatani disimpan sebagai dana cadangan untuk menghadapi kebutuhan yang tidak terduga.

"Kalau ada lebih biasanya saya simpan dulu. Soalnya kita tidak tahu nanti harga bagaimana atau ada kebutuhan mendadak untuk usaha." (Pak Rangga, 36 tahun)

Sementara itu, Pak Wahyu menyampaikan bahwa tabungan yang dimiliki digunakan sebagai cadangan modal usaha.

"Alhamdulillah ada. Sebagian disimpan di bank dan sebagian digunakan sebagai cadangan modal usaha." (Pak Wahyu, 34 tahun)

Keberadaan tabungan dan dana cadangan menunjukkan bahwa petani menerapkan strategi pengelolaan keuangan sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian pendapatan usahatani. Dana cadangan meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk tetap menjalankan kegiatan produksi ketika menghadapi risiko gagal panen maupun penurunan harga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabungan dan dana cadangan menjadi salah satu modal finansial yang membantu petani menjaga keberlangsungan

usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Dana yang disimpan dimanfaatkan sebagai antisipasi ketika terjadi penurunan hasil panen, perubahan harga, maupun kebutuhan mendesak lainnya. Keberadaan dana cadangan juga membantu petani memenuhi kebutuhan modal pada musim tanam berikutnya tanpa harus selalu mencari sumber pembiayaan dari luar (Alfiana *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan menyimpan tabungan dalam bentuk uang tunai maupun rekening bank. Tidak ditemukan informan yang menjadikan ternak sebagai bentuk tabungan atau aset yang dipersiapkan untuk dijual ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memilih menyimpan dana dalam bentuk yang mudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun modal usaha.

D. Modal Usaha

Modal usaha merupakan salah satu modal finansial yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan budidaya cabai, mulai dari pembelian benih, pupuk, pestisida, hingga biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menggunakan modal pribadi yang berasal dari keuntungan hasil panen sebelumnya, tabungan, maupun pendapatan dari usaha lain. Penggunaan modal sendiri dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran kepada pihak lain.

Pak Rangga menjelaskan bahwa keuntungan hasil panen diputar kembali sebagai modal untuk musim tanam berikutnya.

“Biasanya modal dari hasil usaha sebelumnya. Kalau ada keuntungan dipakai lagi untuk modal tanam berikutnya supaya usaha tetap jalan.” (Pak Ranga, 36 tahun)

Sementara itu, Pak Sutopo menjelaskan bahwa budidaya cabai membutuhkan modal yang cukup besar sehingga penggunaannya harus direncanakan dengan baik.

“Budidaya cabai membutuhkan biaya yang cukup banyak, mulai dari benih, pupuk, obat-obatan, sampai tenaga kerja. Jadi modal harus benar-benar dipersiapkan.” (Pak Sutopo, 33 tahun).

Besarnya kebutuhan modal menunjukkan bahwa budidaya cabai merupakan usaha tani yang relatif padat modal. Oleh karena itu, kemampuan petani menyediakan modal usaha menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan kegiatan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha menjadi salah satu modal finansial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2025), yang menyatakan bahwa modal finansial menjadi kunci dalam mempertahankan usaha tani. Penggunaan modal pribadi memberikan keleluasaan bagi petani dalam mengelola usaha tanpa beban cicilan. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi, keuntungan yang diperoleh juga diputar kembali sebagai modal agar kegiatan budidaya dapat terus berlangsung dari satu musim tanam ke musim berikutnya. Ketika menghadapi gagal panen atau kebutuhan modal pada musim tanam berikutnya, sebagian besar petani memanfaatkan tabungan, keuntungan musim tanam sebelumnya, maupun sumber pendapatan lain sebagai modal usaha. Apabila dana tersebut belum

mencukupi, sebagian petani memilih meminjam kepada keluarga daripada lembaga keuangan karena dianggap lebih aman dan tidak menambah beban pembayaran.

E. Akses Kredit dan Pinjaman

Akses kredit dan pinjaman merupakan salah satu sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan petani ketika modal pribadi belum mencukupi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan lebih memilih menggunakan modal sendiri dibandingkan memanfaatkan pinjaman. Petani menilai bahwa penggunaan modal pribadi lebih aman karena tidak menambah beban pembayaran ketika hasil panen atau harga cabai mengalami penurunan.

Pak Ranga menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih menggunakan modal sendiri daripada pinjaman.

“Kalau bisa pakai modal sendiri lebih baik. Pinjaman memang bisa membantu, tetapi tetap harus dipikirkan cara mengembalikannya kalau hasil panen tidak sesuai harapan.” (Pak Ranga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani lebih mempertimbangkan risiko pembayaran kembali dibandingkan manfaat tambahan modal yang diperoleh dari pinjaman.

Sementara itu, Pak Joko menjelaskan bahwa dirinya pernah memanfaatkan pinjaman dari keluarga ketika mengalami kesulitan ekonomi.

“Saya sempat meminjam uang kepada saudara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya usaha berikutnya.” (Pak Joko, 47 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses kredit dan pinjaman belum menjadi sumber pembiayaan utama bagi petani cabai di Kecamatan Sumbang.

Sebagian besar petani lebih memilih menggunakan modal pribadi karena dinilai lebih aman dan sesuai dengan kondisi usahatani yang memiliki tingkat risiko cukup tinggi. Meskipun demikian, kredit tetap dipandang sebagai alternatif pembiayaan ketika kebutuhan modal meningkat dan dana internal tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan usaha.

Modal finansial petani cabai di Kecamatan Sumbang didukung oleh pendapatan usahatani, diversifikasi sumber pendapatan, tabungan, modal usaha, serta akses terhadap sumber pembiayaan. Meskipun pendapatan petani cenderung berfluktuasi, sebagian besar informan menerapkan strategi pengelolaan keuangan melalui penyisihan dana cadangan, pemutaran kembali keuntungan sebagai modal usaha, serta diversifikasi sumber pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan petani mengelola sumber daya keuangan secara hati-hati untuk menghadapi berbagai risiko usaha tani sesuai dengan konsep *Sustainable Livelihood Framework* (Ellis, 2000; Habib *et al.*, 2023).

5. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan sosial, jaringan, norma, kepercayaan, serta partisipasi dalam organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas penghidupan rumah tangga petani (Sayuti *et al.*, 2024). Modal sosial menjadi salah satu modal yang memiliki peran dalam sistem usaha tani cabai karena mampu mempermudah akses informasi, bantuan,

maupun peluang pemasaran. Modal sosial petani cabai Kecamatan Sumbang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Modal Sosial Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Hubungan Sosial Antarpetani	Partisipasi dalam Kelompok Tani	Jaringan Sosial	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Akses Informasi
Pak Rangga	Aktif berdiskusi dengan petani lain terkait harga dan pemasaran cabai	Ketua Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan petani, pengepul, dan penyuluh	Menjalin hubungan kepercayaan dengan pengepul dan petani lain	Informasi diperoleh dari petani, penyuluh, dan media sosial
Pak Kuat	Sering bertukar pengalaman budidaya dengan petani lain	Anggota Kelompok Tani	Memiliki jaringan dengan petani sekitar	Menjalin hubungan baik dengan sesama petani	Informasi diperoleh dari kelompok tani dan petani lain
Pak Ulin	Berkomunikasi dengan petani lain mengenai budidaya cabai	Anggota Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan petani dan penyuluh	Memiliki kepercayaan terhadap informasi dari sesama petani	Informasi diperoleh dari media sosial, penyuluh, dan petani lain
Pak Sutopo	Aktif berdiskusi mengenai kondisi tanaman dan harga cabai	Anggota Kelompok Tani	Memiliki jaringan dengan petani sekitar	Menjalin hubungan baik dengan sesama petani	Informasi diperoleh dari kelompok tani dan pengalaman petani lain
Pak Eko	Sering bertukar informasi mengenai harga dan pemasaran	Anggota Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan petani dan pengepul	Menjalin hubungan kepercayaan dengan pengepul	Informasi diperoleh dari petani lain dan kelompok tani
Pak Joko	Berinteraksi dengan petani lain dalam kegiatan pertanian	Anggota Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan pemilik lahan, petani, dan pengepul	Kepercayaan menjadi dasar dalam sistem bagi hasil	Informasi diperoleh dari petani lain dan penyuluh

Tabel 8. (Lanjutan)

Informan	Hubungan Sosial Antarpetani	Partisipasi dalam Kelompok Tani	Jaringan Sosial	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Akses Informasi
Pak Slamet	Aktif bertukar pengalaman budidaya berdasarkan pengalaman bertani	Anggota Kelompok Tani	Memiliki jaringan yang luas dengan petani dan pengepul	Menjalin hubungan kepercayaan dalam kegiatan usaha tani	Informasi diperoleh dari kelompok tani, petani lain, dan pengalaman pribadi
Pak Hadi	Sering berdiskusi dengan petani sekitar mengenai budidaya cabai	Anggota Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan petani dan penyuluh	Memiliki hubungan baik dengan sesama petani	Informasi diperoleh dari penyuluh dan kelompok tani
Pak Karyono	Aktif berbagi pengalaman kepada petani lain	Anggota Kelompok Tani	Memiliki jaringan sosial yang luas karena pengalaman bertani yang panjang	Menjalin hubungan kepercayaan dengan petani dan pengepul	Informasi diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan petani lain
Pak Wahyu	Berkomunikasi dengan petani lain mengenai harga dan produksi cabai	Anggota Kelompok Tani	Memiliki hubungan dengan petani dan pengepul	Menjalin hubungan baik dengan sesama petani	Informasi diperoleh dari kelompok tani dan petani lain

Data Primer (2026).

A. Hubungan Sosial Antarpetani

Hubungan sosial antarpetani merupakan salah satu modal sosial yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang (Dewi *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyampaikan bahwa hubungan antarpetani terjalin dengan baik melalui komunikasi, diskusi, dan saling berbagi informasi mengenai budidaya, kondisi tanaman, harga cabai, maupun berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Interaksi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari maupun saat kegiatan pertanian.

Pak Rangga menjelaskan bahwa komunikasi dengan petani lain membantu memperoleh informasi mengenai harga dan kondisi budidaya.

"Kalau ada informasi harga atau kondisi tanaman biasanya saling cerita antarpetani. Jadi kita bisa tahu perkembangan yang sedang terjadi di lapangan."
(Pak Rangga, 36 tahun)

Sementara itu, Pak Joko menjelaskan bahwa hubungan antarpetani berjalan dengan baik karena mereka sering bertukar informasi mengenai harga, pupuk, maupun kondisi tanaman.

"Alhamdulillah hubungan kami baik. Karena sebagian besar masyarakat di sini juga bekerja di sektor pertanian, jadi kami sering bertemu dan saling bertukar informasi." (Pak Joko, 47 tahun)

Kedua informan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial menjadi media pertukaran informasi, pengalaman, dan dukungan antarpetani. Hubungan yang baik mempermudah petani memperoleh solusi ketika menghadapi permasalahan budidaya sekaligus memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi usaha tani. Temuan ini sejalan dengan Putnam (1993) yang

menjelaskan bahwa hubungan sosial memperkuat kerja sama dan pertukaran sumber daya antaranggota masyarakat. Selain hubungan komunikasi yang baik, beberapa informan juga menyampaikan bahwa semangat gotong royong masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak dilakukan secara rutin pada seluruh kegiatan budidaya cabai. Gotong royong umumnya dilakukan ketika terdapat pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga atau dalam kegiatan kemasyarakatan di desa. Sementara itu, kegiatan budidaya cabai sehari-hari lebih banyak dikelola secara mandiri oleh masing-masing petani maupun bersama anggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan turut memperkuat hubungan antarpetani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarpetani menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari memudahkan petani memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan (Nurdyawati *et al.*, 2025). Kondisi tersebut juga memperkuat kerja sama dan solidaritas di antara petani sehingga kegiatan usahatani dapat berjalan dengan lebih baik.

B. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Partisipasi dalam kelompok tani merupakan salah satu modal sosial yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan tergabung dalam kelompok tani dan

mengikuti berbagai kegiatan seperti pertemuan, penyuluhan, maupun diskusi. Melalui kelompok tani, petani memperoleh informasi mengenai budidaya, kondisi pasar, bantuan pemerintah, dan berbagai perkembangan di bidang pertanian.

Pak Rangga menjelaskan bahwa kelompok tani menjadi tempat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

“Kalau ada pertemuan kelompok tani biasanya saya ikut ya karena juga saya ketuanya. Dari situ bisa mendapat informasi tentang budidaya, bantuan, atau perkembangan pertanian yang sedang dibahas.” (Pak Rangga, 36 tahun).

Sementara itu, Pak Hadi menjelaskan bahwa kelompok tani memudahkan petani memperoleh informasi dari penyuluh maupun instansi pertanian.

“Biasanya kalau ada informasi dari penyuluh atau dinas pertanian disampaikan lewat kelompok tani, jadi lebih mudah diterima oleh petani.” (Pak Hadi, 36 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Keikutsertaan petani dalam kelompok tani memudahkan akses terhadap informasi, kegiatan penyuluhan, bantuan pemerintah, serta pengalaman dari petani lain (Pirdaus *et al.*, 2024). Melalui kelompok tani, komunikasi dan kerja sama antarpetani juga semakin terjalin sehingga membantu petani dalam mengambil keputusan dan mengembangkan kegiatan usahatani.

C. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu modal sosial yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian

besar informan memiliki jaringan dengan sesama petani, penyuluh pertanian, pengepul, dan kelompok tani. Jaringan tersebut membantu petani memperoleh informasi, memperluas pemasaran hasil panen, serta mempermudah akses terhadap berbagai kebutuhan usaha tani. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antara petani dan pengepul lebih banyak didasarkan pada rasa saling percaya dan kerja sama yang telah terjalin dalam waktu yang cukup lama. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mereka tidak terikat oleh utang maupun kewajiban untuk menjual hasil panen kepada satu pengepul tertentu. Petani tetap memiliki keleluasaan untuk memilih saluran pemasaran yang dianggap memberikan harga maupun pelayanan yang lebih baik.

Pak Rangga menjelaskan bahwa hubungan dengan petani lain dan pengepul memudahkan memperoleh informasi mengenai harga dan pemasaran hasil panen.

“Kalau punya banyak relasi dengan petani dan pengepul, biasanya lebih mudah mendapatkan informasi harga dan pemasaran hasil panen.” (Pak Rangga, 36 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani cabai di Kecamatan Sumbang menjual hasil panennya kepada pengepul yang telah menjadi mitra pemasaran. Penjualan melalui pengepul dipilih karena proses transaksi lebih praktis, hasil panen dapat langsung diambil dari lahan serta petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memasarkan hasil panennya ke pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan pengepul menjadi salah satu bentuk jaringan sosial yang mendukung kelancaran pemasaran hasil panen. Sementara itu, Pak Joko menjelaskan bahwa jaringan sosial membantu petani memperoleh informasi lebih cepat mengenai perubahan kondisi di lapangan.

"Sangat membantu. Kadang kalau ada penyakit tanaman yang baru muncul atau harga cabai sedang berubah, informasi pertama justru saya dapat dari petani lain" (Pak Joko, 47 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Hubungan yang dimiliki petani dengan berbagai pihak mempermudah akses terhadap informasi, dukungan, dan peluang pemasaran hasil panen. Selain itu, jaringan sosial juga memperkuat kerja sama serta membantu petani menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan usahatani (Dewi *et al.*, 2024).

D. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial yang mendukung hubungan kerja sama dalam kegiatan usahatani cabai. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa hubungan yang dilandasi rasa saling percaya mempermudah komunikasi, pertukaran informasi, serta kerja sama dengan sesama petani, pengepul, maupun pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pertanian.

Pak Rangga menjelaskan bahwa kepercayaan mempermudah kerja sama dan pemasaran hasil panen.

"Kalau sudah saling percaya biasanya kerja sama lebih mudah. Informasi juga lebih cepat didapat dan urusan pemasaran jadi lebih lancar" (Pak Rangga, 36 tahun)

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Kuat yang menilai bahwa kepercayaan menjadi dasar dalam berbagi informasi antarpetani.

“Kalau tidak ada rasa percaya, petani juga akan sulit saling berbagi informasi. Jadi hubungan baik itu penting” (Pak Kuat, 30 tahun) .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya memperlancar komunikasi, memperkuat kerja sama, serta memudahkan pertukaran informasi antarpetani maupun dengan pihak lain (Rosada *et al.*, 2026). Kondisi tersebut turut mendukung kelancaran kegiatan budidaya dan pemasaran hasil panen.

E. Akses Informasi

Akses informasi merupakan salah satu modal sosial yang mendukung kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Berdasarkan hasil wawancara, petani memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, pengepul, media sosial, dan internet. Informasi tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui teknik budidaya, kondisi pasar, harga cabai, serta pengendalian hama dan penyakit.

Pak Rangga menjelaskan bahwa informasi mengenai harga cabai umumnya diperoleh dari petani lain dan pengepul.

“Biasanya informasi harga saya dapat dari petani lain atau pengepul. Jadi bisa tahu kondisi pasar sebelum menjual hasil panen.” (Pak Rangga, 36 tahun)

Sementara itu, Pak Wahyu menjelaskan bahwa dirinya memperoleh informasi dari berbagai sumber, mulai dari pelatihan, penyuluhan, diskusi dengan petani lain, hingga pengalaman pribadi.

"Saya mengikuti pelatihan, penyuluhan, berdiskusi dengan petani lain, mencari informasi dari internet, dan belajar dari pengalaman sendiri. Kadang pengalaman gagal justru menjadi pelajaran yang paling berharga." (Pak Wahyu, 34 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses informasi menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberlangsungan usahatani cabai di Kecamatan Sumbang. Beragam sumber informasi membantu petani memperoleh pengetahuan mengenai budidaya, pemasaran, dan perkembangan sektor pertanian sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha tani. Selain itu, kemudahan memperoleh informasi juga membantu petani beradaptasi terhadap perubahan kondisi yang terjadi di lapangan maupun di pasar (Yunandar *et al.*, 2025).

4.3.2. Permasalahan risiko dan kerentanan

Permasalahan risiko dan kerentanan merupakan berbagai kondisi yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani cabai dan berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha maupun pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, risiko dan kerentanan yang dihadapi petani cabai di Kecamatan Sumbang meliputi risiko produksi, risiko finansial, dan keterbatasan pengetahuan. Uraian mengenai permasalahan risiko dan kerentanan yang dihadapi petani cabai di Kecamatan Sumbang disajikan sebagai berikut.

A. Risiko Produksi

Berkaitan dengan risiko produksi, informan penelitian menyatakan bahwa kondisi iklim atau cuaca, fluktuasi produksi cabai, serangan hama dan penyakit,

serta risiko gagal panen merupakan permasalahan yang sering dihadapi dalam menjalankan usahatani cabai. Informan menjelaskan bahwa perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman, meningkatkan serangan hama dan penyakit, serta menyebabkan penurunan hasil produksi. Kondisi tersebut membuat hasil panen tidak selalu stabil pada setiap musim tanam dan dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan gagal panen sehingga berdampak pada pendapatan petani. Salah satu informan, Pak Kuat (35 tahun), menyampaikan bahwa:

"Menurut saya cuaca. Kadang saat tanaman sedang bagus tiba-tiba hujan terus-menerus. Kondisi itu membuat penyakit lebih mudah muncul dan biaya perawatan meningkat. Pernah waktu tanaman sudah mulai berbuah, hujan turun hampir setiap hari. Banyak buah yang rusak dan kualitas panen menurun. Dari situ saya belajar bahwa petani tidak hanya harus bisa menanam tetapi juga harus siap menghadapi perubahan cuaca." (Pak Kuat, 35 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa risiko produksi pada usahatani cabai dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang sulit diprediksi (Mala *et al.*, 2021). Curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan serangan hama dan penyakit sehingga menyebabkan kerusakan tanaman, menurunkan kualitas hasil panen, serta meningkatkan biaya perawatan. Akibatnya, produksi cabai menjadi berfluktuasi dan petani berisiko mengalami kerugian bahkan gagal panen apabila kondisi tersebut tidak dapat dikendalikan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa selama menjalankan usahatani cabai mereka belum pernah mengalami gagal panen secara total. Risiko produksi yang terjadi lebih banyak berupa penurunan hasil panen akibat serangan hama, penyakit, maupun kondisi cuaca yang kurang mendukung sehingga produktivitas tanaman tidak mencapai

hasil yang diharapkan. Dengan demikian, kerentanan yang dialami petani lebih mengarah pada penurunan kuantitas maupun kualitas hasil panen daripada kehilangan hasil panen secara keseluruhan.

B. Risiko Finansial

Berkaitan dengan risiko finansial, informan penelitian menyatakan bahwa kerugian usaha, fluktuasi harga cabai, dan ketidakstabilan pendapatan merupakan permasalahan yang sering dihadapi dalam menjalankan usahatani cabai. Informan menjelaskan bahwa perubahan harga cabai yang sulit diprediksi menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu. Selain itu, tingginya biaya produksi juga dapat menyebabkan kerugian apabila hasil panen maupun harga jual tidak sesuai harapan. Kondisi tersebut membuat petani harus mampu mengelola keuangan usaha agar kegiatan usahatani tetap dapat berjalan. Salah satu informan, Pak Joko (47 tahun), menyampaikan bahwa:

"Fluktuasi harga memang menjadi salah satu tantangan terbesar dalam usaha tani cabai" (Pak Joko, 47 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga menjadi salah satu sumber risiko finansial yang memengaruhi keberlangsungan usahatani cabai. Perubahan harga yang tidak dapat diprediksi menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil dan berpotensi menimbulkan kerugian apabila harga jual lebih rendah dibandingkan biaya produksi yang telah dikeluarkan (Zakkiya *et al.*, 2026). Oleh karena itu, petani perlu mengelola keuangan usaha secara bijaksana agar mampu menghadapi ketidakpastian harga dan mempertahankan keberlangsungan usahatani.

C. Keterbatasan Pengetahuan Budidaya Cabai

Berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan budidaya cabai, informan penelitian menyatakan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan pestisida, fungisida, dan pemilihan varietas unggul dan tahan hama masih menjadi tantangan dalam kegiatan budidaya. Informan menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih varietas, melakukan pengendalian hama dan penyakit, maupun menentukan penggunaan pestisida dan fungisida yang tepat. Oleh karena itu, petani terus berupaya meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman, penyuluhan, diskusi dengan sesama petani, serta berbagai sumber informasi lainnya. Salah satu informan, Pak Karyono (57 tahun), menyampaikan bahwa:

"Kalau dulu saya asal memilih yang penting benih asli. Tetapi sekarang sudah lebih selektif. Saya mulai memahami varietas mana yang lebih cocok dengan kondisi lahan dan kebutuhan pasar" (Pak Karyono, 57 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan budidaya dapat memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih varietas dan menerapkan teknik budidaya. Seiring bertambahnya pengalaman dan informasi yang diperoleh, petani menjadi lebih memahami pentingnya memilih varietas unggul yang sesuai dengan kondisi lahan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta memiliki produktivitas yang baik. Pengetahuan tersebut juga mendukung petani dalam menentukan penggunaan pestisida dan fungisida secara lebih tepat sehingga risiko kerusakan tanaman dapat diminimalkan.

4.3.3. Adaptasi petani

Adaptasi petani merupakan berbagai upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi risiko dan kerentanan agar usahatani cabai tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk adaptasi yang dilakukan petani cabai di Kecamatan Sumbang meliputi sharing informasi, pengelolaan risiko, dan penguatan modal usaha. Berbagai bentuk adaptasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi perubahan kondisi, mengurangi dampak risiko, serta mempertahankan keberlangsungan usahatani cabai. Uraian mengenai bentuk adaptasi yang dilakukan petani cabai di Kecamatan Sumbang disajikan sebagai berikut.

A. Pertukaran Informasi

Berkaitan dengan sharing informasi, informan penelitian menyatakan bahwa pertukaran informasi merupakan salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani cabai. Informan menjelaskan bahwa informasi mengenai teknik budidaya, penggunaan pupuk, pestisida, kondisi hama dan penyakit, serta perkembangan harga cabai diperoleh melalui diskusi dengan sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, maupun media sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Wahyu.

"Saya mengikuti pelatihan, penyuluhan, berdiskusi dengan petani lain, mencari informasi dari internet, dan belajar dari pengalaman sendiri. Kadang pengalaman gagal justru menjadi pelajaran yang paling berharga." (Pak Wahyu, 34 tahun).

Sharing informasi tersebut membantu petani memperoleh pengetahuan baru, bertukar pengalaman, serta menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama proses budidaya. Akses terhadap informasi merupakan bagian penting dari kapasitas adaptasi karena membantu petani mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi perubahan kondisi produksi maupun pasar (Mobeen et al., 2023). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Pak Joko.

"Kadang masalah yang kita hadapi ternyata pernah dialami petani lain dan sudah ada solusinya" (Pak Joko, 47 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sharing informasi menjadi salah satu bentuk adaptasi yang membantu petani meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usahatani cabai. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman, petani dapat memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan budidaya, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi risiko usahatani.

B. Pengelolaan Risiko

Berkaitan dengan pengelolaan risiko, informan penelitian menyatakan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi dampak risiko yang dihadapi selama menjalankan usahatani cabai.

"Saya mulai memahami varietas mana yang lebih cocok dengan kondisi lahan dan kebutuhan pasar kaya varietas rawit tegak." (Pak Sutopo, 33 tahun).

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan risiko dilakukan dengan memilih varietas yang sesuai, melakukan pemantauan tanaman secara rutin, serta melakukan pengendalian hama dan penyakit sejak dini. Selain itu, petani juga menyesuaikan

teknik budidaya dengan kondisi cuaca dan lingkungan agar risiko kerugian dapat diminimalkan. Petani juga melakukan evaluasi terhadap hasil budidaya pada setiap musim tanam sebagai dasar dalam menentukan waktu tanam, pemilihan varietas, serta teknik budidaya pada musim berikutnya. Evaluasi tersebut membantu petani mengurangi risiko yang sama agar tidak terulang pada periode tanam selanjutnya.

Selain melakukan pengendalian hama dan penyakit, petani juga melakukan evaluasi terhadap hasil budidaya pada setiap musim tanam. Evaluasi tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil produksi, kondisi cuaca, serangan organisme pengganggu tanaman, serta keberhasilan varietas yang digunakan pada musim sebelumnya. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi petani dalam menentukan waktu tanam, memilih varietas yang lebih sesuai, dan memperbaiki teknik budidaya pada musim berikutnya sehingga risiko penurunan produksi maupun gagal panen dapat diminimalkan. Praktik pengelolaan risiko melalui pemilihan varietas, pemantauan tanaman, dan pengendalian hama merupakan bentuk adaptasi yang meningkatkan ketahanan usahatani terhadap berbagai gangguan produksi (Tong et al., 2024). Salah satu informan, Pak Rangga (36 tahun), menyampaikan bahwa:

"Tanaman harus dipantau setiap hari agar gejala serangan penyakit bisa segera diketahui" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dilakukan melalui tindakan pencegahan sejak awal agar kerusakan tanaman dapat diminimalkan. Pemantauan tanaman secara rutin membantu petani mendeteksi serangan hama dan penyakit lebih cepat sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan. Upaya tersebut menjadi salah satu bentuk adaptasi petani dalam

menjaga produktivitas dan mengurangi risiko kerugian selama kegiatan budidaya cabai.

C. Penguatan Modal Usaha

Berkaitan dengan penguatan modal usaha, informan penelitian menyatakan bahwa penguatan modal dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usahatani cabai. Informan menjelaskan bahwa sebagian keuntungan hasil panen digunakan kembali sebagai modal pada musim tanam berikutnya sehingga kegiatan budidaya dapat terus berjalan. Selain itu, beberapa petani juga menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan untuk menghadapi kebutuhan usaha maupun risiko yang dapat terjadi pada musim tanam berikutnya. Selain memperkuat modal usaha petani juga berupaya mengurangi dampak fluktuasi harga cabai dengan menyisihkan sebagian keuntungan sebagai tabungan maupun dana cadangan. Dana tersebut dimanfaatkan ketika harga cabai mengalami penurunan atau pendapatan usahatani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dengan demikian kegiatan usahatani tetap dapat berjalan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pinjaman dari pihak lain. Salah satu informan, Pak Rangga (36 tahun), menyampaikan bahwa:

"Biasanya modal dari hasil usaha sebelumnya. Kalau ada keuntungan dipakai lagi untuk modal tanam berikutnya supaya usaha tetap jalan" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan modal usaha dilakukan dengan memanfaatkan keuntungan hasil panen sebagai sumber pembiayaan kegiatan budidaya berikutnya. Strategi tersebut membantu petani menjaga

keberlangsungan usahatani tanpa harus bergantung pada pinjaman dari pihak lain. Dengan adanya modal usaha yang memadai, petani dapat memenuhi kebutuhan produksi serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai risiko usahatani. Ketika menghadapi penurunan hasil produksi maupun gagal panen, petani memanfaatkan tabungan, keuntungan dari musim tanam sebelumnya, maupun sumber pendapatan lain sebagai modal untuk memulai kembali kegiatan budidaya. Strategi tersebut dilakukan agar kegiatan usahatani tetap berlanjut meskipun petani mengalami kerugian pada musim tanam sebelumnya. Dengan adanya modal cadangan, petani memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan mengurangi dampak risiko finansial yang ditimbulkan akibat gagal panen.

4.3.4. *Output* strategi penghidupan

Strategi Strategi penghidupan merupakan berbagai upaya yang dilakukan petani untuk mempertahankan keberlangsungan usahatani sekaligus memenuhi kebutuhan rumah tangga di tengah berbagai risiko dan kerentanan (Mobeen *et al.*, 2023). Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, strategi penghidupan terbentuk dari kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan berbagai modal penghidupan yang dimiliki untuk menghadapi risiko dan mempertahankan keberlanjutan usahatani (Scoones, 1998; Ellis, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, petani cabai di Kecamatan Sumbang menerapkan empat strategi penghidupan, yaitu strategi konsolidasi, strategi akumulasi, strategi bertahan hidup, dan strategi lainnya usaha. Pemetaan strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemetaan Strategi Penghidupan Petani Cabai di Kecamatan Sumbang

Informan	Strategi Bertahan Hidup	Strategi Konsolidasi	Strategi Akumulasi	Strategi Lainnya
Pak Rangga	–	Grading cabai dan menjadi pengepul	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	Memperluas jaringan pemasaran dan menambah modal usaha
Pak Kuat	–	–	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	–
Pak Ulin	–	Budidaya ikan dan sistem tumpangsari	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	–
Pak Sutopo	–	–	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	Pembelian alat dan mesin pertanian
Pak Eko	–	–	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	Pembelian alat dan mesin pertanian

Tabel 9. Lanjutan

Informan	Strategi Bertahan Hidup	Strategi Konsolidasi	Strategi Akumulasi	Strategi Lainnya
Pak Joko	Mengurangi pengeluaran, memanfaatkan tabungan, menjual aset, dan meminjam kepada keluarga	Bekerja sebagai buruh bangunan	—	—
Pak Slamet	—	—	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	Menambah modal usaha
Pak Hadi	—	—	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	—
Pak Karyono	—	—	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	—
Pak Wahyu	—	Sistem tumpangsari	Investasi keuntungan hasil panen dan peningkatan produktivitas usahatani	Menambah luas lahan, modal usaha, dan memperluas jaringan pemasaran

Data Primer (2026)

A. Strategi Konsolidasi

Berkaitan dengan strategi konsolidasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cabai di Kecamatan Sumbang melakukan upaya untuk mempertahankan kestabilan pendapatan melalui diversifikasi sumber penghasilan. Strategi konsolidasi dalam penelitian ini didukung oleh pemanfaatan modal finansial melalui diversifikasi sumber pendapatan, modal manusia berupa kemampuan mengembangkan usaha, serta modal sosial yang mempermudah petani membangun jaringan pemasaran. Kombinasi ketiga modal tersebut memungkinkan petani mempertahankan kestabilan pendapatan ketika usahatani cabai menghadapi fluktuasi harga maupun hasil produksi. Strategi ini dilakukan agar petani tidak hanya bergantung pada pendapatan dari usahatani cabai yang cenderung berfluktuasi. Bentuk strategi konsolidasi yang ditemukan meliputi kegiatan *grading* cabai atau menjadi pengepul, bekerja sebagai buruh bangunan, melakukan budidaya ikan, serta menerapkan sistem tumpangsari dengan menanam komoditas lain sebagai sumber pendapatan tambahan. Strategi tersebut membantu petani memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus mengurangi risiko ekonomi ketika hasil produksi atau harga cabai mengalami penurunan.

Salah satu informan, Pak Rangga (36 tahun), menyampaikan bahwa:

"Selain bertani saya juga mengembangkan kegiatan pengumpulan dan grading hasil panen agar tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan"
(Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi konsolidasi tidak hanya bertujuan memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan

ekonomi rumah tangga melalui diversifikasi aktivitas yang masih berkaitan dengan komoditas cabai. Diversifikasi tersebut mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan sehingga risiko kerugian akibat fluktuasi harga dapat ditekan. Hal ini sesuai pendapat dengan Rahut *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan meningkatkan resiliensi rumah tangga petani terhadap guncangan ekonomi dan perubahan kondisi pertanian.

B. Strategi Akumulasi

Berkaitan dengan strategi akumulasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cabai di Kecamatan Sumbang berupaya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani melalui penerapan teknik budidaya yang lebih baik. Strategi akumulasi menunjukkan upaya petani meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi pada modal alam, modal fisik, dan modal manusia. Penggunaan varietas unggul, penerapan pemupukan yang lebih baik, serta peningkatan kemampuan budidaya menjadi bentuk investasi yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani dalam jangka panjang (FAO, 2024). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan varietas unggul, penerapan pemupukan organik, serta pengendalian hama dan penyakit secara tepat. Berbagai upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi, menjaga kualitas tanaman, dan mengurangi risiko kegagalan panen.

Salah satu informan, Pak Karyono (57 tahun), menyampaikan bahwa:

"Saya mulai memahami varietas mana yang lebih cocok dengan kondisi lahan dan kebutuhan pasar" (Pak Karyono, 57 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi akumulasi dilakukan melalui investasi kembali keuntungan hasil panen yang diikuti dengan upaya meningkatkan produktivitas usahatani. Peningkatan produktivitas tersebut diwujudkan melalui penggunaan varietas unggul, penerapan pemupukan organik, serta pengendalian hama dan penyakit secara tepat. Berbagai upaya tersebut memungkinkan petani memperoleh hasil produksi yang lebih baik sekaligus memperkuat keberlanjutan usahatani dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Scoones (1998) yang menjelaskan bahwa strategi akumulasi dilakukan melalui investasi terhadap berbagai modal penghidupan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperkuat keberlanjutan penghidupan rumah tangga.

C. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup didukung oleh modal finansial melalui pemanfaatan tabungan dan pinjaman keluarga, serta modal sosial berupa dukungan dari kerabat ketika menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan rumah tangga petani dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia agar kegiatan usahatani tetap berlangsung. Informan penelitian menyatakan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan usahatani ketika menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani menerapkan beberapa bentuk strategi bertahan hidup, yaitu mengurangi pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan tabungan sebagai dana cadangan, menjual aset apabila menghadapi kebutuhan yang sangat mendesak, serta meminjam kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga maupun modal usahatani. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar kegiatan usahatani tetap dapat berlangsung meskipun menghadapi berbagai risiko. Salah satu informan, Pak Joko (47 tahun), menyampaikan bahwa:

"Saya sempat meminjam uang kepada saudara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya usaha berikutnya." (Pak Joko, 47 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika menghadapi keterbatasan modal maupun kebutuhan rumah tangga yang mendesak, petani memanfaatkan jaringan keluarga sebagai salah satu sumber dukungan finansial. Pinjaman dari keluarga menjadi mekanisme bertahan hidup yang dilakukan agar kegiatan usahatani tetap dapat berjalan tanpa harus bergantung pada pinjaman formal. Pak Joko (47 tahun), juga menambahkan:

"Sebagai petani, saya tidak bisa mengendalikan harga pasar. Karena itu yang bisa dilakukan adalah menyesuaikan strategi usaha agar tetap mampu bertahan dalam berbagai kondisi" (Pak Joko, 47 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup merupakan bentuk penyesuaian petani terhadap kondisi yang tidak dapat dikendalikan, seperti fluktuasi harga dan risiko produksi. Melalui berbagai upaya tersebut, petani berusaha menjaga keberlangsungan usahatani serta memenuhi kebutuhan rumah tangga meskipun menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan Habib *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan bentuk adaptasi rumah tangga terhadap tekanan ekonomi melalui pemanfaatan berbagai modal penghidupan yang tersedia.

D. Strategi Lainnya

Berbeda dengan tiga tipologi strategi penghidupan menurut White (1991), penelitian ini menemukan adanya bentuk strategi lain yang muncul dari hasil wawancara dengan informan. Strategi tersebut berupa upaya pengembangan usaha melalui perluasan jaringan pemasaran, penambahan modal usaha, pembelian alat dan mesin pertanian, serta perluasan lahan garapan. Oleh karena itu, strategi ini dikategorikan sebagai temuan penelitian yang melengkapi tipologi strategi penghidupan berdasarkan kondisi empiris petani cabai di Kecamatan Sumbang.

Strategi lainnya dilakukan melalui investasi pada berbagai modal penghidupan untuk meningkatkan kapasitas usaha tani dalam jangka panjang. Penguatan modal finansial, perluasan jaringan pemasaran, penambahan aset produksi, serta perluasan lahan menjadi bentuk strategi yang diterapkan petani untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Informan penelitian menyatakan bahwa pengembangan usaha dilakukan untuk meningkatkan skala usaha dan memperkuat keberlangsungan usahatani cabai. Informan menjelaskan bahwa pengembangan tersebut dilakukan melalui perluasan jaringan pemasaran, penambahan modal usaha, pembelian alat dan mesin pertanian, serta penambahan luas lahan sesuai kemampuan yang dimiliki. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar usaha tani dapat berkembang dan memberikan pendapatan yang lebih baik. Salah satu informan, Pak Rangga (36 tahun), menyampaikan bahwa:

"Saya berusaha memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, baik lahan, pengetahuan, jaringan sosial, maupun peluang usaha yang ada" (Pak Rangga, 36 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bisnis dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki petani untuk memperluas dan mengembangkan usahatani. Penguatan modal usaha, penambahan aset produksi, serta perluasan jaringan pemasaran menjadi langkah yang dilakukan petani untuk meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan usahatani cabai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki masing-masing rumah tangga. Strategi konsolidasi membantu menjaga kestabilan pendapatan, strategi akumulasi meningkatkan kapasitas produksi, strategi bertahan hidup memungkinkan petani menghadapi berbagai tekanan ekonomi, sedangkan strategi lainnya diarahkan untuk memperkuat keberlanjutan usahatani dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi penghidupan sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengombinasikan modal alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial secara terpadu sesuai dengan kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (Scoones, 1998; Ellis, 2000; Habib *et al.*, 2023).

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang dipengaruhi oleh interaksi antara modal penghidupan, risiko dan kerentanan, kemampuan adaptasi, serta dukungan kelembagaan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk strategi yang diterapkan petani untuk mempertahankan keberlangsungan usahatani dan memenuhi kebutuhan

rumah tangga. Temuan ini memperkuat konsep *Sustainable Livelihood Framework* yang menjelaskan bahwa strategi penghidupan merupakan hasil pemanfaatan berbagai aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Abdullah, 2025).

Meskipun memiliki berbagai modal penghidupan, petani cabai tetap menghadapi berbagai risiko dan kerentanan, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga cabai, serta tingginya biaya produksi. Kondisi tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi agar kegiatan usahatani tetap dapat berlangsung. Adaptasi yang dilakukan antara lain melalui pemanfaatan informasi dari sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, maupun media digital, penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan, serta pengelolaan modal usaha secara lebih hati-hati. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan maupun pasar. Hal tersebut sesuai dengan konsep *resilience* yang menjelaskan bahwa kemampuan bertahan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghadapi gangguan, tetapi juga kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi berbagai risiko (Faridah et al., 2025).

Kemampuan petani dalam memanfaatkan modal penghidupan dan melakukan adaptasi kemudian membentuk berbagai strategi penghidupan yang diterapkan untuk menjaga keberlangsungan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan meliputi strategi konsolidasi, strategi akumulasi, strategi bertahan, dan strategi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan

yang dipilih petani berbeda sesuai dengan kombinasi modal, tingkat risiko, dan kemampuan adaptasi yang dimiliki. Sebagian petani menerapkan strategi konsolidasi melalui diversifikasi pendapatan, sedangkan petani lainnya memilih strategi akumulasi untuk meningkatkan produktivitas. Pada kondisi tertentu, strategi bertahan hidup menjadi pilihan utama, sementara petani yang memiliki modal lebih baik cenderung mengembangkan usahanya melalui perluasan jaringan maupun investasi aset produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan bersifat dinamis dan disesuaikan dengan kondisi kondisi aset, kemampuan, serta peluang yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga petani (Syahputri *et al.*, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat satu strategi penghidupan yang diterapkan secara mutlak oleh seluruh petani. Perbedaan kepemilikan modal, pengalaman, skala usaha, serta akses terhadap sumber daya menyebabkan setiap rumah tangga memiliki kombinasi strategi yang berbeda. Petani dengan modal finansial dan modal sosial yang lebih kuat cenderung menerapkan strategi konsolidasi maupun pengembangan usaha, sedangkan petani dengan keterbatasan modal lebih banyak menerapkan strategi bertahan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan merupakan hasil interaksi berbagai modal penghidupan yang dimiliki rumah tangga, bukan sekadar respons terhadap satu jenis risiko tertentu.

Selain kemampuan yang dimiliki oleh petani, Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal rumah tangga petani, tetapi juga oleh

dukungan berbagai pemangku kepentingan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan budidaya, pendampingan petani, bantuan sarana produksi, serta berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Melalui berbagai kegiatan tersebut, petani memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap informasi dan inovasi budidaya yang memperkuat modal penghidupan, meningkatkan kapasitas adaptasi, dan mendorong penerapan strategi penghidupan yang lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan model Pentahelix, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam mendukung pembangunan dan inovasi yang berkelanjutan (Beatrice dan Hertati, 2023; Nugroho et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pemerintah berperan melalui penyuluhan dan pendampingan petani, dunia usaha melalui pedagang, pengepul, dan penyedia sarana produksi yang memperkuat akses pasar dan input pertanian, komunitas melalui kelompok tani sebagai wadah pertukaran informasi dan penguatan modal sosial, serta media digital sebagai sumber informasi mengenai teknik budidaya, harga pasar, dan inovasi pertanian. Dengan demikian, kolaborasi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas adaptasi petani, mendukung penerapan strategi penghidupan yang berkelanjutan, serta meningkatkan ketahanan penghidupan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Sumbang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang merupakan hasil interaksi antara modal penghidupan, risiko

dan kerentanan, kemampuan adaptasi, serta dukungan kelembagaan. Keberhasilan mempertahankan keberlangsungan usahatani tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan petani mengombinasikan berbagai modal tersebut secara efektif sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Temuan ini memperkuat penerapan *Sustainable Livelihood Framework* dalam menjelaskan dinamika strategi penghidupan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Sumbang sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana petani membangun ketahanan penghidupan di tengah berbagai ketidakpastian.